



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



ISSN 1978-3868



771978 386878

CORAK TRIADE DALAM ECOTHEOLOGY ABAD PERTENGAHAN

14

22 | Relasi Kasih Trinitas Model Relasi Ekologis: Sebuah
"Ekologis Reformatif" Menurut Jürgen Moltmann

Membangun Era Ecozoiz Menurut Pemikiran Thomas Berry

50

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael-Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai-Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace and Integrity of Creation*

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC-OFM Indonesia **Pemimpin Redaksi:** Alsis Goa OFM
Wakil Pemimpin Redaksi: Fridus Derong OFM **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Rio Edison OFM, Johnny Dohut OFM, Oswin Co'o OFM, Valens Dulmin **Bendahara:** Guido Ganggus OFM **Sirkulasi:** Arief Rahman Lay **Out:** Luga Bonaventura OFM

Alamat Redaksi: JPIC-OFM, Jln. Letjend. Suprpto, No.80 Galur, Tanah Tinggi-Jakarta 10540

HP (WA): 081904101226

E-mail: gss_jpicofm@yahoo.com

Website: www.jpicofmindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignette dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui e-mail.

DAFTAR ISI

Pengantar Teologi Lingkungan ... 2

Corak Triade dalam *Ecotheology* Abad Pertengahan ... 14

Relasi Kasih Trinitas Model Relasi Ekologis: Sebuah "Ekologis Reformatif" Menurut Jürgen Moltmann ... 22

Ecotheology dan Dialog Kemanusiaan ... 32

Spiritualitas Fransiskus Assisi dan Persoalan Ekologi ... 41

Membangun Era *Ecozoic* Menurut Pemikiran Thomas Berry ... 50

Dekolonisasi Cakap-Bencana: Potret Forensik, Jalan Cerita Tandingan ... 53

Tema Gita Sang Surya 2021

Januari-Februari: *Dialog Kemanusiaan dan Ekologi*

Maret-April: *Covid-19 dan Relasi Antarmanusia*

Mei-Juni: *Teknologi dan Keutuhan Ciptaan*

Juli-Agustus: *Kemerdekaan dan Keadilan*

September-Oktober: *Ketahanan Pangan dan Ekopastoral*

November-Desember: *Inkarnasi dan JPIC*

Demi pengembangan dan keberlanjutan penerbitan majalah Gita Sang Surya sebagai media animasi JPIC-OFM Indonesia, maka kami mohon kontribusi sebagai pengganti biaya cetak.

Rek. BCA Ordo Saudara-Saudara Dina

qq JPIC OFM No. 6340700510

CORAK TRIADE DALAM *ECOTHEOLOGY* ABAD PERTENGAHAN

Dr. Andreas B. Atawolo OFM
(Dosen Teologi STF Driyarkara)

Dalam bukunya *A History of Natural Philosophy*, Edward Grant mengutip pernyataan beberapa bapa Gereja seperti Tertullianus, Klemens, Yohanes Damaskus dan Agustinus, yang memperlihatkan sikap mereka tentang pergeseran alam pikir dari dunia Yunani Kuno ke dunia Kristen Barat. Tanpa menyangkal sumbangan penting pemikiran filsafat Yunani, para bapa Gereja menggunakan sumbangan tersebut untuk berteologi (merefleksikan iman Kristiani).

Tertullianus (*On Perscription against Heretics*): “Apa urusan Athena dengan Yerusalem? Apa sangkut-paut akademia dengan Gereja? Antara kaum heretik dan Kristiani?... Jauhlah semua cara menghasilkan Kekristenan yang kabur seperti Stoik, Platonik dan bentuk-bentuk dialektika. Kami tak lagi membutuhkan diskusi-diskusi dalam rasa penasaran (*curious*) setelah memiliki Yesus Kristus, tak perlu pengadilan karena sudah memiliki Injil! Dengan memiliki iman, kami tak mendambakan hal lain lagi”.

Agustinus Hippo dalam (*De Doctrina Christiana*): “[...] mereka disebut filsuf karena berbicara tentang hal yang benar, yang sejalan dengan iman kita, terutama Plato, maka kita tidak perlu takut pada mereka, namun kita juga harus berani mengambil kembali sebagai milik kita apa yang telah mereka katakan, bukan mereka pemilik sebenarnya. Ini ibarat orang Mesir, yang tak hanya memiliki ilah-ilah dan beban berat yang ditinggalkan orang Israel ketika melarikan diri, tetapi juga hasil dagang dan ornamen berupa emas,

perak dan kain mewah, yang secara rahasia telah dimiliki orang Israel, bahkan digunakan dengan lebih baik, ketika mereka meninggalkan Mesir. Dan ini bukan murni karena kemauan mereka, tetapi atas seruan dari Tuhan, sehingga orang Mesir pun dengan spontan memberikan kepada mereka (orang Israel) harta milik yang mereka sendiri tak gunakan dengan baik”.

Dua kutipan tersebut mewakili cara para pemikir Kristiani menggunakan sumbangan Filsafat. Pola itu pula yang masih mewarnai cara pikir tokoh-tokoh Abad Pertengahan. Filsafat sebagai seni bertanya mendorong teologi untuk membangun metode berpikir yang lebih terang dalam diskursus tentang alam, manusia dan Tuhan. Para Skolastik membaca dan mengomentari teks-teks Plato dan Aristoteles. Yang terakhir ini disebut ‘sang Filsuf’.

Ulasan tentang sebuah *ecotheology* di Abad Pertengahan dimulai dengan memberikan contoh cara berpikir Yunani klasik yang diyakini sebagai intuisi awal gagasan tentang kosmos sebagai sebuah tatanan. Misalnya ide pola triade Pythagoras. Pokok pertama ini akan menggarisbawahi sebuah dinamika berpikir yang komplementer antara corak *eukonomia* dan corak *teologia*. Selanjutnya diberikan contoh pandangan bapa Gereja yang menerapkan pola tersebut dalam metode teologi *exitus-reditus*. Tokoh terkemuka Gereja Barat, yaitu Agustinus Hippo pun mengangkat pola triade dalam merefleksikan tata

ciptaan. Akhirnya, bagian utama paper ini, yaitu pemikiran tiga tokoh Abad Pertengahan yang mewakili pandangan teologis tentang alam semesta sebagai tatanan (*order*), yaitu Thomas Aquinas, Bonaventura dan Duns Scotus.

DARI OIKONOMIA KE *TEOLOGIA*

Pada pokok pertama ini saya sarikan paparan Marian Hillar tentang gagasan triade dalam tata semesta dari sekolah Pythagoras dari Samos (570-495 SM) dan Sekolah Neo-Platonis. Gagasan ini merupakan cikal-bakal metode *exitus-reditus* yang memengaruhi pandangan para bapa Gereja awal serta para tokoh di Mazhab Skolastik, terutama Santo Bonaventura.

Pythagoras

Pada sekitar 540 SM, Pythagoras berada di Italia. Di sana ia mengembangkan sebuah sekolah yang menaruh minat pada studi filsafat, matematika (aritmatika, geometri), musik, astronomi dan gimnastik. Sekolah ini meyakini bahwa penuntun mereka adalah dewa Apollo. Plutarkos (45-125 SM), salah seorang murid Pythagoras mengidentikkan nama Apollo dengan prinsip “yang Satu” (*the One*): Dalam bahasa Yunani, *a* = *tidak*, dan *pallon* = banyak. Baginya Apollo adalah satu-satunya dewa alam semesta.

Budaya Yunani tidak mengenal tradisi kepercayaan akan Allah sebagai sosok pribadi yang historis sebagaimana dalam Yudaisme. Sebagai sebuah kebudayaan yang kaya akan mitologi-mitologi, bagi orang Yunani menemukan sebuah

prinsip atau wujud penentu keseimbangan alam semesta adalah hal penting, sebab akan membuka tabir pengetahuan manusia. Budaya Yunani meyakini peran *logos* sebagai titik keseimbangan tata 'ekonomi' semesta (*oikonomia*). Lebih dari sebuah istilah, *logos* merupakan sebuah leksikon yang mengandung beragam arti: berbicara, berpikir, menimbang. Sebagai istilah teknis dalam bidang Filsafat dan Teologi, *logos* berarti pemikiran, ide, gagasan, diskursus, konsep, intuisi. Dalam alam pikir Filsafat Yunani Kuno, istilah tersebut menjadi representasi jawaban atas pencarian para filsuf alam tentang prinsip awal realitas (*arche*), titik keseimbangan dan keharmonisan kosmos.

Intuisi filosofis Pythagoras yang menarik untuk memandang semesta ialah pandangan tentang dimensi triade yang mendasari keseimbangan kosmos: *Monad*, *Diad* dan *Harmoni*. *Monad* merupakan *yang Satu*, identik dengan sebab pertama. *Monad* terkait erat dengan sumber awal yang darinya terjadi emanasi, yaitu mengalir atau keluarnya sesuatu darinya. Angka satu dalam Matematika identik dengan yang paling awal, elemen yang tidak bergantung pada elemen lain, tidak berubah. *Diad* identik dengan perbedaan atau keberagaman dalam kosmos. Dalam keberagaman itu terjadi pertemuan antara subjek dan objek yang menghasilkan realitas ketiga, yaitu *Harmoni*. Dimensi ketiga ini merupakan wujud relasi yang proporsional antara satu hal dan hal lain atau satu sisi dan sisi lain, sehingga terbentuklah sebuah pola triade.

Dalam dunia kosmologi, keseimbangan triadik dikaitkan dengan tiga ciri realitas: *Monad* identik dengan realitas yang utuh dan tetap; *Diad* terkait dengan corak keberagaman realitas (diferensiasi atau multiplitas); sedangkan *Harmoni* berkaitan dengan sebuah daya yang menjaga keseimbangan. Prinsip relasi proporsional antara elemen beragam juga tampak misalnya dalam hubungan antara angka-angka dalam Matematika, bentuk-bentuk bangunan geometris, dan harmonisasi suara dalam tangga nada musik. Tiga prinsip metafisik dalam kosmos ini koresponden dengan prinsip *kebenaran* (yang dimengerti berdasarkan kemampuan intelek maupun indrawi), *kebaikan* (prinsip moral yang menekankan kesesuaian antara tubuh dan jiwa), serta *keindahan* (seni atau ketertataan baik pada tataran psikologis maupun sosial).

Dalam dunia kosmologi, rumus atau sistem Pythagoras menjelaskan gerak awal dan akhir alam semesta dengan sistem numerik yang dikenal sebagai tetragram. Gagasan yang relevan untuk tema kita ialah bahwa skema ini dimaksudkan untuk menggambarkan keharmonisan kosmos: Titik satu ditampilkan dengan titik awal, dua titik membentuk garis, tiga titik membentuk segi tiga, dan empat menampilkan sebuah tetradron, yaitu keseluruhannya, dengan angka sepuluh. Dengan demikian skema ini dibaca sebagai sebuah proyeksi tiga dimensi.

Jauh kemudian, dalam tradisi Kristiani Barat, gagasan tentang keseimbangan titik temu antara sisi-sisi ekstrim tampak dalam pandangan Agustinus tentang

musik dan antropologi. Teolog Abad Pertengahan seperti Bonaventura pada gilirannya mengadopsi gagasan ini, misalnya dalam pandangan tentang manusia sebagai 'mahluk tengah' antara wujud material dan wujud adikodrati. Sebagai mikrokosmos manusia memiliki baik dimensi materi maupun spiritual.

Neo-Platonis

Model triade pemikiran Neo-Platonis: Yang Satu (*One*) – Prinsip inteligensi (*Nous*) – Jiwa (*Psichē*). Yang Satu adalah prinsip pertama yang absolut. *Psichē* adalah rangkaian besar inteligensi, sebuah realisme forma pengetahuan. *Psichē* merupakan tingkatan di bawah dunia pengetahuan, yaitu berupa fenomena-fenomena dan realitas indrawi (*senses*) – sebuah tingkatan antara intelek dan dunia material. Dinamika antara tiga elemen tersebut terdiri dari dua gerak, yaitu keluar (*exitus proōdos, emanasi*) dan kembali (*epistrophē, reditus*). Dari kekal inteligensi lahir dari Yang Satu, dan inteligensi atau *Nous* melahirkan *Psichē*. Dari prinsip pertama yang paling sederhana (simpl) lahirlah keberagaman. Gerak kedua ialah kembalinya realitas kepada Yang Satu (reintegrasi). Yang Satu itu disebut juga *baik (good)*.

METODE EXITUS-REDITUS (IRENEUS, ORIGENES)

LaCugna, dalam *God For Us*, mengemukakan tesis bahwa perjumpaan antara helenisme dan kristianisme merupakan perjumpaan antara "*oikonomia* dan *theologia*". *Oikonomia* memuat gagasan penataan ekonomi rumah tangga dengan sebuah perencanaan yang baik, di mana *logos* menjadi prinsip dasar keseimbangannya. Gagasan itu diterapkan pada penataan bumi sebagai sebuah

rumah tangga. Para pemikir Kristiani kemudian mengaitkan gagasan *oikonomia* dengan tata keselamatan dalam sejarah yang terwujud oleh karya ilahi, sehingga disebut teologi. Istilah teknis 'ekonomi keselamatan' merupakan kombinasi antara kedua budaya tersebut.

Pemaknaan ekonomi alam semesta secara teologis tampak dalam refleksi Santo Paulus. Teks Ef 1: 3-14 menampilkan gagasan *a Patre ad Patrem*: segala sesuatu berasal dari Bapa dan kembali kepada Dia. Ayat 9-10 menekankan bahwa tata keselamatan itu merupakan misteri ilahi yang terwujud dalam Yesus Kristus: "Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita, sesuai dengan rencana kerelaan-Nya, yaitu rencana kerelaan yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan (*oikonomia*) kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi". Di sini metode *exitus-reditus* tetap menjadi pola umum pemikiran.

Gagasan *oikonomoia* tampak pula misalnya dalam pemikiran Sirilus dari Alexandria dan Basilius. Dengan gagasan dan metode serupa (*exitus-reditus*) Ireneus dan Origenes juga berbicara tentang *rekapitulasi* atau penyatuan kembali segala sesuatu dalam Allah Bapa. Allah mengerjakan keselamatan melalui 'kedua tangan-Nya', yaitu Putra dan Roh Kudus. Proses penyatuan segenap ciptaan itu disebut pula dengan divinisasi (pengilahan).

Dalam konteks ini konsep *rekapitulasi* Santo Ireneus memberi sumbangan penting. Baginya, Allah menjadikan alam semesta, dan segenap ciptaan

itu akan kembali bersatu dengan sang Pencipta. Sejarah alam semesta digambarkannya sebagai peristiwa *keluar* (*exitus*) dari tangan Pencipta dan *kembali* (*reditus*) bersatu dengan Pencipta. Baginya, Putra dan Roh Kudus merupakan "dua tangan Allah". Peran kedua tangan Allah itu merupakan satu-kesatuan. Penciptaan dan penebusan merupakan satu-kesatuan karena dikerjakan oleh tangan-tangan Allah sendiri. Rekapitulasi: segala sesuatu datang dari dan kembali lagi kepada Allah.

Doktrin *rekapitulasi* mengandung keyakinan bahwa Allah bukan hanya pencipta tetapi juga penyempurna ciptaan. Ia meyakini adanya sebuah inteligensi triade yang menjadi bangunan ekonomi (*oikonomia*) keselamatan. Bagi Ireneus Tuhan menciptakan dengan Sabda (*Logos*) sebagai ekspresi logika Allah. Artinya Allah menjadikan segala ciptaan secara rasional (bdk. Yoh. 1: 3). Dan karena Tuhan adalah Roh (*pneuma*) [Yoh. 4.24], maka oleh daya Roh-Nya itu Ia memperelok segala sesuatu, agar menjadi utuh dan harmonis".

AGUSTINUS DAN ABAD PERTENGAHAN

Pola gerak kembali kepada Satu dalam bahasa kosmologi Plotinos ini memengaruhi skema pemikiran Agustinus dan Bonaventura. Dua tokoh terakhir ini berbicara tentang perjalanan jiwa manusia menuju Tuhan (Agustinus dalam *Pengakuan-Pengakuan*, Bonaventura dalam *Perjalanan Jiwa Menuju Tuhan*), dengan menekankan martabat manusia sebagai citra Allah Trinitas: Manusia datang dari Kebaikan Tertinggi (*exitus*) dan berjalan kembali (*reditus*) untuk bersatu

dengannya. Jika dalam kosmologi Plotinos, gerak kembali itu bersifat alami, dalam kekristenan gerak itu dimungkinkan oleh kasih dan kebaikan Allah.

Agustinus

Dalam pembacaan Hayes, ketika Agustinus berbicara tentang Allah Pencipta, yang ia maksudkan ialah Allah Trinitas. Tuhan menciptakan alam semesta dengan Sabda. Sabda disebut sebagai model (*exemplar*) segenap ciptaan; Ia menjadi *master plan* segenap ciptaan.

Allah juga meniupkan Roh kehidupan agar manusia hidup. Jadi, Allah menaungi segenap ciptaan dengan kasih-Nya. Ciptaan mengalir dari kodrat kasih Allah. Allah bagaikan seniman, ciptaan memancarkan jiwa seni dari sang Seniman. Alam semesta disebut jejak kaki Allah. Manusia disebut citra Allah, karena kemampuan nalar dan kehendak. Segenap ciptaan merupakan *carmen Dei*, nyanyian Allah, pancaran seni dan keharmonisan Allah Trinitas.

Thomas Aquinas

Dalam *Summa Theologia*, *Questio* 44-46 mengangkat kembali gagasan Agustinus. *Question* 44 menegaskan corak keesaan Allah Pencipta. Allah sebagai Prinsip Pertama bagi ciptaan. *Questio* 45 artikel 6 menekankan Pencipta yang Trinitaris. Dalam konteks ini Thomas menggunakan analogi triade Agustinus: Allah memiliki pikiran atau memori, intelek atau nalar, dan kehendak atau kasih. Ketiga aspek itu merupakan satu-kesatuan dalam diri Allah. Sedangkan ciptaan merupakan pancaran seni diri Allah itu. Dengan memakai analogi relasi antara seniman dan karya seni

hasil kreasinya, Thomas melukiskan begini: “Seorang seniman berkreasi dengan menuangkan ide yang ada dalam pikiran dan melalui kasih yang digerakan kehendak untuk merealisasikan sebuah karya. Demikian halnya Allah Bapa merancang ciptaan melalui Sabda, sang Putra, dan melalui Kasih-Nya, yaitu Roh Kudus”.

Kutipan tersebut mengandung penekanan tentang peran Allah Bapa sebagai Prinsip Pertama yang tak berasal dari prinsip lain. Putra sebagai ‘prinsip dari prinsip’, artinya Ia adalah ungkapan dari seluruh rancangan penciptaan. Dan Roh Kudus sebagai prinsip yang berasal dari Bapa dan Putra, dan karena itu menjadi daya penyatu bagi segenap ciptaan. Dalam *Questio* 54 artikel 7, berdasarkan pada pemikiran Agustinus, Thomas melukiskan bahwa pada setiap ciptaan terdapat corak triade, yaitu ‘jumlah, bobot, dan ukuran’ yang spesifik.

Selanjutnya dalam *Questio* 46 artikel 3, Thomas kembali menekankan peran Sabda Tuhan sebagai model atau exemplar, dengan mengutip teks Kol. 1: 15-16. Dan di sini tampak Doktrin Apropriasi yang terkemuka di Abad Pertengahan. “Sebab efisien diappropriasikan dengan Bapa oleh karena daya kuasa, sebab eksemplar diappropriasikan dengan Putra oleh karena kebijaksanaan. Oleh sebab itu kata-kata *dalam kebijaksanaan Engkau telah menjadikan segalanya* hendak diartikan bahwa Allah telah menjadikan segala sesuatu sejak semula dalam Putra, sebagaimana kata St. Paulus: ‘...karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi’”.

Bonaventura ***Pengaruh Filsafat Yunani***

Seperti para Skolastik pada umumnya, pandangan Bonaventura tentang Allah, manusia, dan alam semesta tak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Dalam buku pertama *Sentences*, ia mengutip **Aristoteles** (secara bebas). I Sent. 2.u.4.c. (I, 58a): “Jika angka ini (tiga) dimengerti sebagai sebuah kuantitas yang kontinu, di dalamnya terkandung kesempurnaan yang pertama dan tertinggi. Dikatakan yang *pertama*, sebab setiap kuantitas memiliki elemen awal, tengah, dan akhir; dikatakan *tertinggi*, karena kesempurnaan paling luhur dari angka dengan kualitas yang kontinu memiliki tiga dimensi, yaitu panjang, lebar dan tinggi. Dan inilah yang dikatakan sang Filsuf di awal karyanya *De Caelo et Mundo* [I. 1]: ‘Kita melukiskan segala sesuatu yang sempurna dalam tiga term, dan kita menggunakan angka ini ketika kita meluhurkan satu Tuhan, Pencipta segala sesuatu, yang berada di atas kualitas segala ciptaan’”.

Menurut studi Alexander Schaefer, dalam kutipan tersebut, Bonaventura memodifikasi kata-kata Aristoteles. Modifikasi yang dimaksud tampak jelas dalam kata-kata ‘Tuhan Pencipta segala sesuatu’. Schaefer juga menemukan bahwa dalam teks Aristoteles yang dimodifikasi Bonaventura, Aristoteles mengutip Phytagoras, tepatnya para Phytagorian: “Para Phytagorian mengatakan bahwa dunia dan segala yang terkandung di dalamnya dilingkupi angka tiga, sebab awal, sebab tengah dan sebab akhir memberi angka bagi semua, dan angka yang

diberikan itu adalah berdimensi triade”.

Jadi jika dirunut lagi, yang memengaruhi Bonaventura sebenarnya **Phytagoras** atau sekolah Phytagoros. Intuisi yang sama muncul dalam karya **Plato** *Timaeus*, di mana ia berbicara tentang pentingnya dimensi ‘yang di tengah’ sebagai titik harmonis bagi sisi-sisi ekstrem. Bagi Plato, “tak mungkin bahwa dua hal menyatu tanpa yang ketiga; diperlukan sebuah pengikat di tengah yang menghubungkan keduanya” (*Timaeus* 31. B-C).

Plato merujuk pada prinsip Matematika Phytagoras, yang mengatakan bahwa jumlah bangunan terbentuk dari sisi bangunan yang proporsional. Berdasarkan prinsip itu, Plato berpandangan bahwa proporsionalitas merekat sebuah bangunan yang indah, sebab “itulah kesatuan sempurna dari hal-hal yang terikat satu sama lain” (*Timaeus* 31. C).

Berdasarkan kutipan dari Bonaventura itu, Schaefer menyimpulkan: “Kutipan dari *Timaeus* memperlihatkan kombinasi antara Phytagoras dan Plato; keduanya adalah sumber mendasar bagi prinsip teologi Bonaventura, dan dari sana lah sumber-sumber lain bisa digali”.

Pengaruh Agustinus

Dalam paradigma kesatuan triade ini, Bonaventura juga mengutip karya Agustinus *De Musica*. “Tentang apa yang kita sebut *asal-mula* atau prinsip, begini kata Agustinus: ‘tak akan ada awal mula kecuali ketika ada sesuatu yang menjadi asal-mula. Demikian juga kita tidak dapat berbicara tentang *akhir* tanpa adanya akhir dari sesuatu’”. Selanjutnya kata Agustinus, ‘kita tak dapat

bergerak dari awal menuju akhir tanpa sampai pada *pertengahan*'. Dan akhirnya ia menyimpulkan bahwa 'agar sesuatu itu menyeluruh, ia harus terdiri dari awal, tengah, dan akhir (*beginning, middle, and end*). Dengan demikian Agustinus menunjukkan bahwa angka tiga mengindikasikan sebuah keutuhan, karena ada awal, pertengahan, dan akhir".

Pengaruh Alexander Hales

Tokoh lain yang memengaruhi Bonaventura ialah Hales. Dalam *Summa Fratris Alexandri* atau *Summa Halesiana*, dikatakan bahwa "tata alam semesta mengandaikan bahwa ada ciptaan berada di atas ciptaan lain, sehingga menjadi lebih tinggi, dan setiap ciptaan menempati tempatnya masing-masing, ada yang lebih dekat ke Prinsip Pertama, ada pula yang jauh". Dalam pandangan tentang tata ciptaan, Hales menempatkan manusia sebagai makhluk di tengah (*medium*), karena padanya ada dimensi material (tubuh) maupun spiritual (jiwa). Sebagai *medium* manusia menjadi titik temu dua sisi yang lain. *Mediator in quantum est homo*.

Tesis Hexaëmeron

Tema penciptaan juga tampak dalam karya terakhirnya *Collationes in Hexaëmeron* (*Collations on the Six Days*). Karya ini merupakan kumpulan konferensi yang ia berikan di universitas Paris pada sekitar 1273. Pada bab I paragraf 17 karya tersebut, dengan mengutip kata-kata Injil Yohanes "Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa" (Yoh.16:28), ia merangkum sistem pemikirannya dalam pola triade, dan menamakannya "metafisika kita" (*nostra metaphysica*): "[...]

inilah seluruh metafisika kita, yaitu emanasi (*emanatio*), exemplaritas (*exemplaritas*), dan konsumasi (*consummatio*), yaitu diterangi oleh cahaya ilahi agar dibawa kembali kepada Yang Tertinggi. Dengan demikian engkau menjadi seorang metafisikus sejati".

Kutiban tersebut mengandung dua poin utama: Pertama, Bonaventura merancang sebuah teropong bagi "pencarian metafisik manusia", yaitu tentang asal-muasal kehadirannya dalam sejarah dunia (*exitus/egressus*) dan makna atau tujuan akhir perjalanan hidupnya (*reditus/regressus*). Kedua, sistem metafisik tersebut dirangkai dalam pola triade, sebuah pola yang mencerminkan paradigma teologis lebih mendasar, yang menopang seluruh sistem pemikiran Bonaventura, yaitu Allah Trinitas. Dalam dinamika itu Kristus ditempatkan sebagai titik pusat (*medium*) atau titik kongruensi (*convenientia*) tata ciptaan.

Pemahaman atas struktur universal realitas mengandaikan pemahaman atas titik pusatnya, yaitu Sabda. Bonaventura mengembangkan sebuah paradigma Kristologi dalam yang mendorong pencarian manusia akan titik *convenientia* atau kongruensi seluruh tata ciptaan. Baginya, Kristus adalah titik temu sempurna (*maxime congruum*) dunia.

Allah Pencipta Omnia in Omnibus

Bagi Bonaventura, dalam diri Yang Ilahi tidak terjadi pertentangan atau kontradiksi, sebab Dia adalah Awal dan Akhir, *Alfa* sekaligus *Omega*. Allah itu Tunggal namun dapat hadir di mana-mana, karena Ia

tidak dibatasi ruang dan waktu. Allah adalah maha Tinggi sekaligus paling murni dalam kesahajaan-Nya. Allah itu tersembunyi sekaligus nyata bagi dunia. Allah tidak terbatas karena itu maha Sempurna. Allah menyatakan diri dalam beragam cara karena Ia adalah Esa. Sebagai penyebab dari segenap realitas ciptaan, Allah adalah kesempurnaan total.

Sebagai prinsip pertama dan absolut, Allah adalah kepenuhan segala ciptaan; sebagai yang kekal Ia merangkul dan mengitari setiap jengkal waktu, dan menjadi pusatnya. Dalam kesahajaan-Nya Ia ada di dalam segala sesuatu namun sekaligus melampauinya. Oleh karena bersifat tetap, Ia adalah penggerak segala sesuatu. Ia berada dalam segala sesuatu namun tidak melekat padanya; Ia berada di luar segala sesuatu namun tidak terlempar darinya; Ia berada di atas segala sesuatu namun tidak terpisah darinya; Ia berada di bawah segala sesuatu namun tidak terhimpit olehnya. Karena Allah itu Maha Esa, Ia adalah 'segala dalam segala' (*omnia in omnibus*). Kekuasaan, kebijaksanaan dan kebaikan Allah menaungi segala sesuatu.

Ciptaan adalah Benda Hanya Benda

Keyakinan biblis-teologis Bonaventura tentang adanya penciptaan, jadi bahwa bumi ini ada karena dikehendaki sang Pencipta, mengandung dua konsekuensi teologis yang mendasar. Pertama, Allah tidak hanya menjadikan dunia, tetapi juga menyempurnakannya. Kedua, Allah pada dirinya adalah keharmonisan dan kebaikan paling luhur. Maka segala ciptaan-Nya adalah pancaran kebaikan dan keharmonisan Allah. Ciptaan

memancarkan karya seni Pencipta.

Dalam bab pertama *Itinerarium Mentis in Deum*, Bonaventura memaparkan tujuh ciri tata ciptaan: Ketika memandang alam semesta kita pertamanya bertanya tentang **asal-muasal**-nya. Sebagaimana kita mengagumi sebuah karya seni, di hadapan alam semesta kita berdecak kagum: 'siapa gerangan penciptanya'? Pertanyaan ini mengajak kita merenungkan Kisah Penciptaan sebagaimana dilukiskan Kitab Kejadian (Kej. 1): Allah menciptakan segala sesuatu dari Sabda-Nya. Ciptaan lahir dari pancaran kebaikan Allah – sang *summum bonum*.

Alam semesta juga memancarkan corak yang **agung** atau besar. Ketika kita memandang bentangan samudera, hamparan sawah atau hutan yang luas, yang dapat kita jangkau hanya 'sejauh mata memandang'. Kata-kata kita tidak cukup untuk melukiskannya. Alam semesta juga memancarkan corak yang menakjubkan karena ia **beraneka ragam**. Ada begitu banyak jenis makhluk hidup; masing-masing memiliki "ukuran, jumlah dan bobot".

Ciri lain yang kita ungkapkan terhadap alam semesta ialah tentang **keindahannya**. Secara inderawi keindahan lahir dari keharmonisan warna dan bentuk. Fakta bahwa keindahan terbentuk oleh pancaran cahaya dalam sebuah benda merupakan fenomena yang menarik. Keindahan benda-benda perhiasan merupakan hasil pancaran cahaya dari kandungan mineral bahan dasarnya. Cahaya matahari memancarkan keindahannya melalui warna pelangi.

Keindahan alam ini telah menginspirasi berbagai nyanyian, puisi, lukisan dan syair indah.

Alam semesta juga merupakan sebuah **keutuhan**. Ketika kita menyaksikan eksploitasi alam, kita turut merasakan keretakan pada alam; ia tidak lagi memancarkan keelokannya. Sebaliknya, memandang alam yang utuh menimbulkan rasa damai dalam hati. Corak lain dari alam semesta ialah bahwa ia **berjalan** (*operatio*) sebagaimana mestinya dan teratur. Misalnya matahari yang terbit dan terbenam, musim yang silih berganti. Akhirnya ia melukiskan alam semesta sebagai sesuatu yang **teratur** (*ordo*). Benda-benda semesta tertata harmonis, memiliki ukuran dan gerak tertentu. Sebagai sebuah *ordo*, ciptaan memiliki awal mula, berproses dan terarah pada tujuan.

Dalam paradigma tersebut, alam semesta bukan sekedar objek referensi pemikiran (*reference*), melainkan – sebagai sebuah tatanan (*ordo*) – realitas yang menyajikan pesan dan makna (*sigum-meaning*). Karena itu di akhir *Itinerarium* bab pertama, ia menulis: "Barang siapa tidak diterangi oleh semaraknya kebesaran ciptaan, ia buta. Barang siapa tidak tergugah oleh gegap gempitanya, ia tuli. Barang siapa merasakan semua itu, namun tidak tergerak memuliakan Tuhan, ia bisu. Barang siapa melihat tanda-tanda itu, namun tidak berpaling kepada Sang Khalik, ia bodoh. Oleh karena itu, bukalah matamu, sendengkanlah telingamu kepada Roh, bukalah mulutmu, gelorakanlah hatimu agar engkau melihat, mendengar, memuji, mencintai dan memuliakan, mengagungkan

dan menyembah Tuhanmu dalam segenap ciptaan, sebelum seluruh alam semesta bangkit melawanmu".

Duns Scotus

Pemikiran Scotus tentang primat kasih dan kehendak Allah merangkai sebuah kerangka berpikir tentang cara pandangnya terhadap realitas relasi antara Allah dan ciptaan yang terjadi dalam sejarah. Apa rencana Allah Pencipta bagi manusia? Apa tujuan akhir sejarah hidup manusia? Allah menawarkan kasih bagi segenap ciptaan. Tawaran itu adalah intensi Allah yang mau dinyatakannya dengan bebas tanpa bergantung pada dosa maupun jasa manusia.

Intensi Allah Bagi Segenap Ciptaan

Untuk menjelaskan tentang intensi kasih Allah bagi segenap ciptaan, Duns Scotus memberi makna khusus doktrin tentang predestinasi. Teologi predestinasi Scotus bertolak dari teks Rom. 1: 3-4: "... tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita". Pendasaran lainnya dari teks Ef.1: 5: "Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya".

Predestinasi dimengerti sebagai sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebagai *intensi ilahi* dalam seluruh sejarah keselamatan. Intensi ilahi paling luhur yang telah dipredestinasikan ialah *summa gloria* bagi segenap ciptaan. Scotus meyakini bahwa hal

yang sempurna itu terjadi dalam tata rencana yang mengarah pada kepenuhan akhir, meskipun dalam tata tindakan belum terwujud sepenuhnya. Adapun predestinasi ilahi itu memiliki tiga ciri: merupakan tindakan kehendak ilahi (voluntas divina); bersifat niscaya, artinya murni digerakkan oleh kehendak Allah sendiri untuk menyatakan diri-Nya tanpa dipengaruhi oleh faktor luar manapun (*Deus vult quia vult*); dan bersifat simultan, artinya meliputi segenap ciptaan.

Summa Gloria

Dalam sejarah, intensi terwujud dalam peristiwa 'Sabda menjadi manusia'. Kristus adalah yang paling pertama dalam kehendak Allah: "Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan" (Kol. 1: 15), "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" (ay. 17). Kristus adalah penjelmaan paling luhur dari intensi ilahi karena Ia ada sebelum bumi dijadikan (*ante fabricam mundi*). Kristus dipredestinasikan untuk selalu terarah kepada *summa gloria*. Dalam perspektif ini Kemuliaan Yesus Kristus merupakan perwujudan dari intensi *summa gloria* tersebut.

Dalam refleksi kristologis mengenai kesatuan hipostasis Yesus Kristus, Scotus meyakini adanya relasi yang erat antara *tata intensi* dan *tata eksekusi* (*ordine intentionis* dan *ordine executionis*) karya Allah. Dalam peristiwa Yesus Kristus, sebagaimana diyakini dalam Dogma Kristologi, kehendak insani Kristus selalu taat pada kehendak ilahi. Keyakinan ini hendak ditempatkan dalam kerangka intensi yang lebih luhur dalam rencana Allah,

yaitu *summa gloria*. Yang dimaksudkan dengan *summa gloria* ialah kesatuan seluruh ciptaan dalam kasih sempurna, yaitu persekutuan Allah Trinitas.

PENUTUP

Realitas alam semesta merupakan sebuah komunitas yang diinspirasi oleh *communio* Trinitas Ilahi sendiri. Artinya eksistensi alam semesta mengungkapkan sebuah nilai yang lebih luhur, yaitu jejak keharmonisan kasih ilahi sendiri. Keharmonisan dan keindahan kosmos bukan hanya semata-mata peristiwa alami, melainkan "bahasa Allah". Dari realitas kosmos ini manusia dapat memahami bahwa keutuhan dirinya mengandaikan relasi dengan dunia sekitar; dan bahwa hanya dengan kesadaran akan dimensi relasional itu, solidaritas global dapat diwujudkan. Pengandaian paling mendasar di balik teologi ekologi ialah cara pandang kita tentang Allah Pencipta: Ia pada dirinya adalah kasih, dan kasih selalu bersifat relasional.

Paradigma tersebut mendapat perhatian dari Paus Fransiskus dalam Ensikliknya *Laudato Si' (Terpujilah Tuhan)*. Paus memaknai tata ciptaan sebagai "rumah kita bersama" (LS. 1). Ensiklik ini menampilkan figur Paus Fransiskus sebagai "promotor kesadaran ekologis". Berdasarkan teologi Bonaventura dan Thomas, ia menegaskan ciri interkoneksi kosmos dan manusia.

Bagi umat Kristiani, iman kepada Allah yang Satu dalam persekutuan Tritunggal, menunjukkan bahwa seluruh realitas mengandung dalam dirinya jejak Allah Tritunggal. Santo Bonaventura sampai

mengatakan bahwa sebelum jatuh dalam dosa, manusia dapat melihat bagaimana setiap makhluk "bersaksi bahwa Allah adalah Tritunggal." Cerminan Trinitas dapat ditemukan dalam alam "ketika buku itu tidak kabur bagi manusia, dan mata manusia belum keruh." Fransiskan yang suci itu mengajarkan kepada kita bahwa setiap makhluk membawa dalam dirinya struktur yang khas tritunggal, begitu nyata sehingga langsung dapat ditatap seandainya pandangan manusia tidak terbatas, kabur, dan rapuh. Dengan demikian, ia menunjukkan kepada kita tantangan untuk mencoba membaca realitas dari sudut pandang tritunggal (LS. 239).

Pribadi-pribadi ilahi terus berhubungan satu sama lain, dan dunia, yang diciptakan menurut model ilahi, merupakan suatu jaringan hubungan. Setiap makhluk condong kepada Allah, dan semua makhluk yang hidup pada gilirannya berciri khas untuk condong yang satu kepada yang lain, sehingga di alam semesta kita dapat menemukan hubungan tetap yang tak terhitung jumlahnya dan yang terjalin secara tersembunyi. Hal ini mengundang kita untuk tidak hanya mengagumi banyaknya hubungan yang terjalin di antara segala makhluk, tetapi juga untuk menemukan kunci pemenuhan kita sendiri.

Pribadi manusia makin berkembang, makin matang dan makin dikuduskan, ketika ia masuk ke dalam relasi, keluar dari dirinya sendiri, untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, dengan orang lain, dan dengan semua makhluk. Dengan demikian, ia menyambut dalam hidupnya

dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam dirinya oleh Allah sejak penciptaannya. Semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu spiritualitas kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas (LS. 240).

Sumber Bacaan:

Dunham, Scott A. *The Trinity and Creation in Augustine*. State University of New York Press, 2008.

Hayes, Zachary. "Incarnation and creation in the Theology of St. Bonaventure". Dalam R. S. Almagno dan C. L. Harkins (Editor). *Studies Honoring Ignatius Charles Brady*. NY: The Franciscan Institute, Saint Boanventure, 1976.

Hayes, Zachary. "The Metaphysics of Exemplarity". *The Cord*, Vol. 59, No. 4 (2009).

Hillar, Marian. *From Logos to Trinity. The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian*.

Cambridge University Press, Cambridge, 2012.

Plato. *Timaeus*. Penerj. Donald J. Zeyl. Cambridge: Hackett Publishing Company, 2000.

Schaefer, Alexander. "The Position and Function of Man in the created world According to Saint Bonaventure". *Franciscan Studies*. Vol. 21. No. 3-4 (1961).

Todisco, Orlando. "Il Carattere cristiano del pensiero bonaventuriano". *Doctor Seraphicus*. Vol. 61 (2013).



SUMBER GAMBAR

<https://www.dreamstime.com/god-made-living-creatures-animals-day-creation-vintage-antique-drawing-bible-genesis-old-testament-god-made-animals-day-image234661447>